

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor energi dan tercatat di Bursa Efek Indonesia selama kurun waktu 2019 hingga 2023. Dalam menentukan sampel, peneliti menerapkan metode *purposive sampling*, yang termasuk dalam kategori *non-probability sampling*. Teknik ini dilakukan dengan cara memilih sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya, tanpa melibatkan proses pemilihan secara acak.

Tabel 4. 1 Kriteria Sampel Penelitian

NO	KRITERIA	JUMLAH
1	Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023	89
2	Perusahaan sektor energi yang tidak mempublikasikan laporan keuangan pada periode 2019 -2023	(29)
3	Perusahaan sektor energi yang mengalami kerugian periode 2019- 2023	(29)
4	Perusahaan sektor energi yang tidak menggunakan mata uang US Dollar dalam melaporkan laporan keuangan tahunan selama tahun 2019 - 2023	(9)

5	Perusahaan sektor energi yang tidak menyajikan data lengkap mengenai variabel <i>transfer pricing</i> , intensitas modal, dan <i>leverage</i>	(9)
6	Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	13
7	Rentang data penelitian selama 5 tahun (10 x 5 tahun)	X5
8	Data sampel outlier	(8)
	JUMLAH DATA PENELITIAN	57

Penelitian ini pada mulanya mencakup 89 perusahaan sektor energi. Namun, setelah dilakukan seleksi lebih lanjut, ditemukan bahwa sebanyak 29 perusahaan tidak menyajikan laporan keuangannya secara lengkap di Bursa Efek Indonesia, yang menyebabkan perusahaan-perusahaan tersebut tidak dapat dijadikan sebagai objek penelitian. Selama periode 2019 – 2023 sebanyak 29 perusahaan juga diketahui mencatat kerugian pada laba bersihnya. Sementara itu, 9 perusahaan lainnya mempublikasikan laporan keuangan dengan mata uang selain dollar USD. Selain itu, sebanyak 9 perusahaan lain tidak menyajikan data lengkap terkait variabel *transfer pricing*, intensitas modal, dan *leverage* sehingga tidak memenuhi syarat untuk dijadikan sampel. Dengan demikian, hanya tersisa 13 perusahaan yang dapat digunakan sebagai sampel penelitian. Dalam proses analisis terhadap sampel tersebut, ditemukan bahwa delapan data memiliki nilai standar deviasi sebesar 2,0 – 4,7. Angka standar deviasi yang cukup besar ini mengindikasikan bahwa terdapat penyimpangan yang cukup signifikan dalam data tersebut dibandingkan dengan sebagian besar nilai lainnya. Perbedaan yang signifikan ini membuat data tersebut

dianggap sebagai outlier, yang berarti data tersebut berada jauh di luar rentang nilai. Akibatnya, hanya terdapat 57 data yang dapat digunakan sebagai sampel penelitian.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif adalah analisis data yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai karakteristik data sampel, dengan menyajikan informasi mengenai rata-rata (mean), nilai minimum, maksimum, dan standar deviasi.

Tabel 4. 2 Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Transfer Pricing</i>	57	0,00	0,60	0,1258	0,14720
Intensitas Modal	57	0,04	0,85	0,3414	0,28036
<i>Leverage</i>	57	0,10	1,59	0,6215	0,36981
<i>Tax Avoidance</i>	57	0,04	0,37	0,2190	0,07387

Sumber: Data Sekunder yang diolah Penulis, 2025

Tabel 4.2 menyajikan informasi mengenai karakteristik variabel secara keseluruhan. Nilai n mempresentasikan total data yang digunakan dalam penelitian. Selanjutnya, nilai minimum menunjukkan angka terkecil dalam kumpulan data penelitian, sementara maksimum menggambarkan nilai terbesar. Rentang antara nilai minimum dan maksimum memberikan gambaran mengenai sebaran data secara keseluruhan. Sedangkan, standar deviasi menggambarkan bagaimana variabilitas maupun distribusi pada data tersebar.

Tabel pengujian statistik deskriptif tersebut menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki N sejumlah 57. Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah data yang diteliti sejumlah 57. Informasi lainnya yang diperoleh dari tabel 4.2, yaitu:

- a. Pengujian yang dilakukan telah menunjukkan sebaran data untuk *transfer pricing* sebagai variabel independen. Sebaran data menunjukkan nilai terendah tercatat sebesar 0,000007 oleh PT Samindo Resources Tbk pada tahun 2021, sedangkan nilai maksimum adalah 0,60 yang tercatat oleh PT Harum Energy Tbk pada tahun yang sama. Nilai mean variabel *transfer pricing* senilai 0.1258 atau sekitar 12%, yang mengindikasikan bahwa secara umum, perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel menerapkan *transfer pricing* sekitar 12%. Sementara itu, angka standar deviasi yang tercatat untuk variabel *transfer pricing* adalah sebesar 0,14720 mengindikasikan adanya variasi data yang cukup lebar karena standar deviasi yang tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata.
- b. Pengujian yang dilakukan telah mengungkapkan sebaran data untuk intensitas modal sebagai variabel independen. Nilai minimum untuk intensitas modal tercatat sebesar 0,04 yang diperoleh PT Harum Energy Tbk tahun 2022, sedangkan nilai maksimum mencapai 0,85 yang tercatat oleh PT Sillo Maritime Perdana tahun 2019. Nilai mean untuk intensitas modal adalah sebesar 0,3414 yang menunjukkan bahwa secara umum perusahaan yang dijadikan objek penelitian memiliki perbandingan antara aset tetap dan total aset sekitar 34%. Sementara itu, nilai standar

deviasi untuk variabel intensitas modal adalah 0,28036 mengindikasikan adanya variasi data yang cukup terbatas.

- c. Pengujian yang dilakukan mengungkapkan distribusi data untuk *leverage* sebagai variabel independen. Nilai minimum tercatat senilai 0,10 yang diperoleh PT Harum Energy Tbk pada 2020, sementara nilai maksimum mencapai 1,59 yang tercatat oleh PT Petrosea Tbk pada tahun 2019. Nilai mean untuk *leverage* adalah 0,6215 yang mengindikasikan bahwa secara umum, perusahaan-perusahaan dalam penelitian ini memiliki rasio utang terhadap ekuitas sekitar 62%. Adapun nilai standar deviasi untuk *leverage* adalah sebesar 0,36981 mengindikasikan adanya variasi data yang cukup terbatas karena nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata.
- d. Berdasarkan pengujian yang dilakukan, sebaran data untuk *tax avoidance* sebagai variabel dependen menunjukkan nilai minimum sebesar 0,04 yang tercatat oleh PT Trans Power Marine Tbk tahun 2023, sementara nilai maksimum mencapai 0,37 yang tercatat oleh PT Alamtri Resources Indonesia Tbk tahun 2022. Nilai mean atau rata-rata untuk variabel *tax avoidance* adalah sebesar 0,2190, yang berarti bahwa perusahaan-perusahaan yang diteliti memiliki tingkat penghindaran pajak dengan rata-rata sekitar 22%. Selain itu, nilai standar deviasi menunjukkan sebesar 0,07387 mengindikasikan adanya variasi data yang cukup relatif sempit karena nilai standar deviasi lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel residual berdistribusi secara normal. Pengujian ini dapat dilakukan melalui grafik *scatter plot*, histogram, atau dengan *Kolmogorov – Smirnov Test*.

4.2.2.1.1 Uji Normalitas Kolmogorov – Smirnov

Tabel 4. 3 Uji Kolmogorov Smirnov

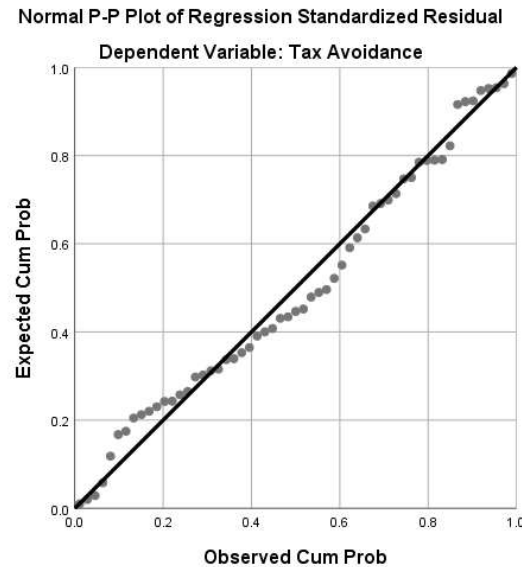
		Unstandardized Residual
N		57
Normal Parameters	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,064030794
Most Extreme Differences	Absolution	0,083
	Positive	0,083
	Negative	-0,75
Test Statistic		0,083
Asymp. Sig (2-tailed)		0,200

Sumber: Data Sekunder yang diolah Penulis, 2025

Uji normalitas Kolmogorov – Smirnov dilakukan untuk menguji apakah distribusi residual pada model regresi serta variabel-variabel yang digunakan mengikuti pola distribusi normal (Ghozali, 2021). Berdasarkan hasil yang terdapat pada tabel 4.3, nilai signifikansi tercatat sebesar 0,200 dan melebihi angka 0,05 (taraf signifikansi yang digunakan). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data memenuhi asumsi distribusi normal.

4.2.2.1.2 Uji Normalitas P-Plot of Regression Standardized Residual

Gambar 4. 1 Grafik P-Plot Uji Normalitas



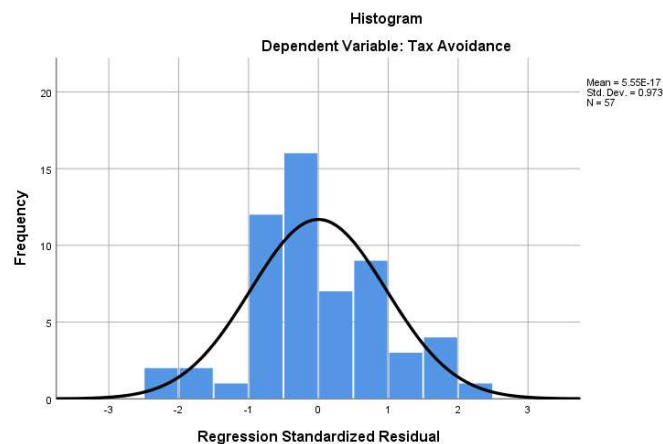
Sumber: Data Sekunder yang diolah Penulis, 2025

Selain menggunakan metode Kolmogorov- Smirnov, uji normalitas juga dapat menggunakan *P-Plot of Regression Standardized Residual*. Pendekatan ini menyajikan gambaran distribusi data melalui titik-titik yang mempresentasikan data residual, yang seharusnya tersebar mengikuti garis diagonal. Data dikatakan normal apabila pola titik dalam grafik tidak menyimpang dari garis diagonal dan membentuk sebaran yang konsisten di sepanjang garis tersebut (Ghozali, 2021). Gambar 4.1 menunjukkan bahwa distribusi titik-titik residual membentuk pola yang relatif simetris di sepanjang garis diagonal. Keberadaan titik-titik yang cenderung menyebar secara merata di sepanjang garis ini menunjukkan bahwa residual memiliki pola sebaran yang mendekati distribusi normal. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas.

4.2.2.1.3 Uji Normalitas Histogram

Selain menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dan *P-Plot*, uji normalitas juga dapat menggunakan histogram. Salah satu karakteristik distribusi normal adalah bentuknya yang simetris, menyerupai kurva lonceng, dan data terpusat di sekitar nilai tengah (Ghozali, 2021). Sedangkan, penyebaran data pada sisi kiri dan kanan nilai tengah relatif seimbang, membentuk pola distribusi yang serupa di kedua sisi pusat.

Gambar 4. 2 Grafik Histogram Uji Normalitas



Sumber: Data Sekunder yang diolah Penulis, 2025

Pada gambar 4.2, grafik histogram yang ditampilkan memiliki bentuk seperti lonceng yang simetris, tanpa condong ke kanan atau kiri. Hal ini mengindikasikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian terdistribusi secara normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Tabel 4. 4 Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t		Tolerance	VIF
Constant	0,235	0,019		12,124	0,000		
<i>Transfer Pricing</i>	-0,023	0,060	-0,045	-0,376	0,708	0,994	1,006
Intensitas Modal	-0,140	0,034	-0,531	-4,134	0,000	0,860	1,163
<i>Leverage</i>	0,055	0,026	0,276	2,149	0,036	0,858	1,165

Sumber: Data Sekunder yang diolah Penulis, 2025

Menurut Ghazali (2021), uji multikolinearitas dilakukan untuk mengidentifikasi potensi hubungan linear yang kuat antar variabel independen dalam model regresi. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.4, seluruh variabel independen dalam model memiliki nilai *tolerance* yang melebihi batas minimum 0,10. Variabel *transfer pricing* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,994, intensitas modal sebesar 0,848, dan *leverage* sebesar 0,851. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan linear yang tinggi antar variabel independen. Selain itu, nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk ketiga variabel tersebut seluruhnya berada di bawah nilai ambang 10, yang berarti tidak ada indikasi terjadinya multikolinearitas dalam model. Hasil ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen berdiri sendiri secara statistik dan tidak saling memengaruhi secara berlebihan. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dapat dikatakan bebas dari permasalahan multikolinearitas.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Tabel 4. 5 Uji Autokorelasi

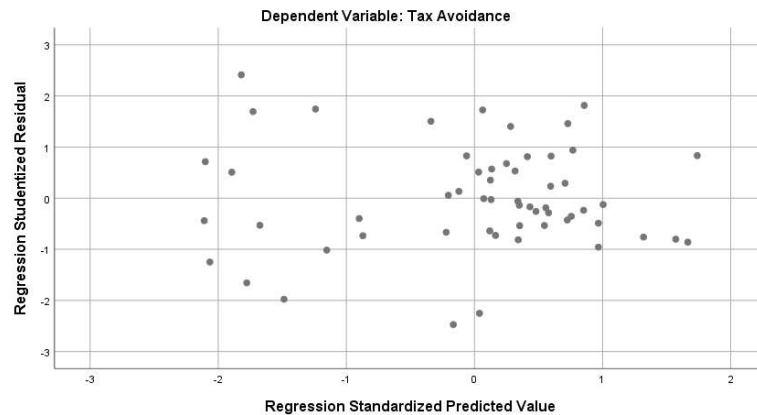
Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate	Durbin Watson
1	0,499	0,249	0,206	0,06583	1,725

Sumber: Data Sekunder yang diolah Penulis, 2025

Uji autokorelasi digunakan untuk mendeteksi adanya hubungan antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya ($t-1$) (Ghozali, 2021). Berdasarkan hasil pengujian, nilai Durbin-Watson yang diperoleh sebesar 1,725. Nilai tersebut melebihi batas atas (d_U) sebesar 1,6845, yang menunjukkan tidak terdapat autokorelasi positif dalam model. Untuk menguji kemungkinan autokorelasi negatif, digunakan nilai $4 - d_U$, yaitu sebesar 2,3155. Nilai Durbin-Watson yang diperoleh berada di bawah angka tersebut sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi negatif. Dengan demikian, hasil pengujian Durbin-Watson menunjukkan bahwa model regresi tidak mengandung gejala autokorelasi,

4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Gambar 4. 3 Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data Sekunder yang diolah Penulis, 2025

Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang bertujuan mengidentifikasi apakah terdapat ketidakkonsistenan varians pada error atau residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya (Ghozali, 2021). Berdasarkan gambar 4.3 dapat diketahui bahwa distribusi titik-titik pada grafik *scatterplot* tidak mengikuti pola tertentu dan tersebar secara acak di sepanjang grafik. Keacakan pola ini mencerminkan bahwa dalam model regresi yang digunakan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

4.2.3 Uji Regresi Linear Berganda

Uji regresi linear berganda merupakan uji yang bertujuan untuk menguji dan menginterpretasikan hubungan variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021). Uji ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai arah hubungan (positif atau negatif), tetapi juga mengukur seberapa kuat kontribusi variabel bebas dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel terikat.

Tabel 4. 6 Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t		Tolerance	VIF
Constant	0,235	0,019		12,124	0,000		
<i>Transfer Pricing</i>	-0,023	0,060	-0,045	-0,376	0,708	0,994	1,006
Intensitas Modal	-0,140	0,034	-0,531	-4,134	0,000	0,860	1,163
<i>Leverage</i>	0,055	0,026	0,276	2,149	0,036	0,858	1,165

Sumber: Data Sekunder yang diolah Penulis, 2025

Berdasarkan hasil uji analisis regresi linear berganda pada tabel, diperoleh persamaan regresi berikut:

$$Y = \alpha + \beta x_1 + \beta x_2 + \beta x_3 + e$$

$$ETR = 0,235 - 0,023 TP - 0,140 CIR + 0,055 DER$$

Rumus di atas dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar 0,235 menunjukkan bahwa jika variabel *transfer pricing* (X1), intensitas modal (X2), *leverage* (X3) dianggap konstan, maka nilai *tax avoidance* (Y) sebesar 0,235
- Nilai koefisien regresi variabel *transfer pricing* (X1) sebesar -0,023 menunjukkan apabila *transfer pricing* meningkat satu poin, maka *tax avoidance* akan menurun sebesar 0,023 poin dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan
- Nilai koefisien regresi variabel intensitas modal (X2) sebesar -0,140 menunjukkan apabila intensitas modal meningkat satu poin, maka *tax*

avoidance akan menurun sebesar 0,140 poin dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan

- d. Nilai koefisien regresi variabel *leverage* (X3) sebesar 0,055 menunjukkan apabila *leverage* meningkat satu poin, maka *tax avoidance* akan meningkat sebesar 0,055 poin dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan

4.2.4 Uji Hipotesis

4.2.4.1 Uji Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi digunakan untuk menilai sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen dalam suatu model regresi (Ghozali, 2021). Nilai ini menunjukkan proporsi kontribusi variabel independen terhadap perubahan variabel dependen. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi, semakin besar pula pengaruh kolektif variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun nilai koefisien determinasi dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 7 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate	Durbin Watson
1	0,499	0,249	0,206	0,06583	1,725

Sumber: Data Sekunder yang diolah Penulis, 2025

Pada tabel 4.7, nilai *adjusted R square* tercatat sebesar 0,206. Angka ini menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari *transfer pricing*, intensitas modal, dan *leverage* secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen sebesar 20,6%. Dengan kata lain, kontribusi ketiga variabel tersebut dalam memengaruhi variabel terikat mencapai 20,6% dari keseluruhan variasi yang ada. Sementara itu, sisanya sebesar 79,4% ($100\% - 20,6\%$) dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model yang tidak termasuk dalam ruang lingkup penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat faktor-faktor eksternal lain yang berpotensi memengaruhi variabel dependen namun tidak dijadikan variabel independen dalam analisis ini.

4.2.4.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji hipotesis secara simultan dapat dilakukan dengan menggunakan uji F, yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang diberikan oleh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersamaan (Ghozali, 2021).

Tabel 4. 8 Uji Simultan

ANOVA						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	0,076	3	0,025	5,844	0,002
	Residual	0,230	53	0,004		
	Total	0,396	56			

Sumber: Data Sekunder yang diolah Penulis, 2025

Berdasarkan tabel tersebut, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,002, yang lebih kecil dari 0,05 ($<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *transfer*

pricing, intensitas modal, dan *leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

4.2.4.3 Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial dilakukan untuk memberikan gambaran terkait pengaruh yang diberikan oleh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya secara parsial (Ghozali, 2021).

Tabel 4. 9 Uji Parsial (Uji T)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t		Tolerance	VIF
Constant	0,235	0,019		12,124	0,000		
<i>Transfer Pricing</i>	-0,023	0,060	-0,045	-0,376	0,708	0,994	1,006
Intensitas Modal	-0,140	0,034	-0,531	-4,134	0,000	0,860	1,163
<i>Leverage</i>	0,055	0,026	0,276	2,149	0,036	0,858	1,165

Sumber: Data Sekunder yang diolah Penulis, 2025

Berdasarkan tabel dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Variabel *transfer pricing* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,708. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($>0,05$). Selanjutnya, berdasarkan t tabel menunjukkan bahwa t tabel sebesar 2,00575. Sedangkan, uji parsial t hitung sebesar 0,376 yang berarti $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$. Dengan demikian, hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel *transfer pricing* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, maka untuk hipotesis pertama (H1) ditolak.

- b. Variabel intensitas modal memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($<0,05$). Selanjutnya, berdasarkan t tabel menunjukkan bahwa t tabel sebesar 2,00575. Sedangkan, dapat dilihat bahwa uji parsial t hitung sebesar 4,134 yang berarti $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$. Dengan demikian, variabel intensitas modal berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Kemudian, *B value* untuk variabel intensitas modal sebesar -0,140, yang berarti *B value* tersebut menunjukkan arah negatif. Dengan demikian, hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel intensitas modal berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, maka untuk hipotesis kedua (H2) ditolak.
- c. Variabel *leverage* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,036. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($<0,05$). Selanjutnya, berdasarkan t tabel menunjukkan bahwa t tabel sebesar 2,00575. Sedangkan, dapat dilihat bahwa uji parsial t hitung sebesar 2,149 yang berarti $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$. Kemudian, *B value* untuk variabel *leverage* sebesar 0,055, yang berarti *B value* tersebut menunjukkan arah positif. Dengan demikian, variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, maka untuk hipotesis ketiga (H3) diterima.

4.3 Interpretasi Hasil

4.3.1 Pengaruh *Transfer Pricing* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil analisis terhadap perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 – 2023, temuan terkait hipotesis menunjukkan bahwa *transfer pricing* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Temuan ini dibuktikan dengan uji parsial (uji t) yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,708 > 0,05$ dan juga nilai t hitung $< t$ tabel. Selain itu, arah koefisien regresi (B value) bernilai negatif yang mengindikasikan adanya kecenderungan hubungan negatif antara *transfer pricing* dan *tax avoidance*. Namun, hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Hasil ini dapat diperjelas melalui analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sektor energi yang terindikasi melakukan *transfer pricing* dalam periode 2019 - 2023 hanya sebesar 12% dari total sampel. Temuan ini menunjukkan bahwa *transfer pricing* tidak banyak diterapkan oleh perusahaan sektor energi dalam periode pengamatan.

Menurut Maheswari *et al.* (2024), perusahaan sulit untuk melakukan *tax avoidance* melalui praktik *transfer pricing* dikarenakan adanya pengendalian yang ketat dan transparansi dalam praktik *transfer pricing*. Salah satu pengendalian *transfer pricing* adalah Peraturan Menteri Keuangan Nomor PMK Nomor 172 Tahun 2023 tentang Penerapan Prinsip Kewajaran dan Kelaziman Usaha dalam Transaksi yang Memiliki Hubungan Istimewa. Dalam peraturan ini, Direktorat Jenderal Pajak berwenang melakukan penyesuaian harga jual atau penggantian yang dipengaruhi oleh hubungan istimewa untuk menghitung pajak terutang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Panjalusman *et al.* (2018) dan Zahira Shofa (2024) yang menyatakan bahwa *transfer pricing* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Situasi ini menunjukkan bahwa praktik *transfer pricing* tidak lagi menjadi pilihan utama perusahaan dalam upaya mengelola beban pajak. Kebijakan yang diterapkan pemerintah, seperti program *tax*

amnesty serta penguatan regulasi melalui PMK No. 172 Tahun 2023 telah mengurangi kecenderungan perusahaan untuk mengandalkan *transfer pricing* sebagai strategi penghindaran pajak. Pada perusahaan sektor energi, penerapan skema *Production Sharing Contract* (PSC) yang ketat, ditambah dengan kewajiban untuk menyusun dokumen *transfer pricing* (TP Documentation) yang transparan semakin mempersempit peluang bagi perusahaan untuk memanfaatkan *transfer pricing*.

Hasil penelitian ini tidak selaras dengan teori keagenan, yang menyatakan perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent*. Manajemen sebagai *agent* cenderung menggunakan *transfer pricing* untuk mengurangi beban pajak demi memaksimalkan keuntungan. Meskipun hubungan istimewa antar entitas memungkinkan manipulasi harga, penelitian ini menunjukkan bahwa *transfer pricing* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, mengindikasikan bahwa dalam perusahaan sektor energi, *transfer pricing* tidak digunakan sebagai alat utama untuk melakukan *tax avoidance*.

4.3.2 Pengaruh Intensitas Modal terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil analisis terhadap perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 – 2023, temuan terkait hipotesis menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Temuan ini dibuktikan dengan uji parsial (uji t) yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan juga nilai t hitung $> t$ tabel. Sedangkan, *B value* untuk variabel intensitas modal menunjukkan arah negatif, yang artinya intensitas modal berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Menurut Baihaqi & Sutrisno (2024) dan Rinaldi *et al.* (2023) kepemilikan aset tetap yang tinggi akan menghasilkan beban penyusutan yang tinggi pula sehingga dengan tingginya jumlah aset yang dimiliki tidak mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak. Penelitian ini juga sejalan dengan Septianti & Nur Khairin (2025) yang menyatakan bahwa aset tetap yang diinvestasikan dalam jumlah besar tidak selalu digunakan sebagai peluang atau celah untuk melakukan penghindaran pajak, melainkan untuk kegiatan operasional perusahaan.

Namun, hasil riset ini tidak selaras dengan *agency theory* yang menyatakan bahwa manajer sebagai *agent* cenderung memaksimalkan keuntungan, termasuk dengan memanfaatkan beban depresiasi yang ditimbulkan oleh aset tetap sebagai alat untuk menekan beban pajak. Pada perusahaan sektor energi, tujuan perusahaan meningkatkan aset tetap bukan hanya untuk mengurangi laba kena pajak, tetapi lebih untuk meningkatkan kapasitas produksi yang berpotensi meningkatkan kinerja operasional dan laba perusahaan.

4.3.3 Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil analisis terhadap perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 – 2023, temuan terkait hipotesis menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Temuan ini dibuktikan dengan uji parsial (uji t) yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,036 < 0,05$ dan juga nilai t hitung $> t$ tabel. Sedangkan, B value untuk variabel intensitas modal menunjukkan arah positif, yang artinya *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Sampel perusahaan sektor energi yang digunakan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi, cenderung memiliki rasio ETR yang rendah atau indikasi adanya penghindaran pajak yang tinggi. Kondisi ini menguatkan dugaan bahwa perusahaan memanfaatkan beban bunga dari utang sebagai strategi untuk menekan laba kena pajak. Dengan demikian, *leverage* tidak hanya berfungsi sebagai alat pembiayaan, tetapi juga menjadi instrumen dalam pengelolaan kewajiban perpajakan.

Temuan ini konsisten dengan riset yang dilakukan oleh Fadhila & Andayani, (2022) dan Prasetya & Muid (2022) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan perspektif *agency theory* yang menyatakan terdapat perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer. Pemegang saham menginginkan hasil yang optimal dalam hal peningkatan nilai dan keberlanjutan perusahaan, sedangkan manajer bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi. Salah satu cara yang digunakan manajer untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan mengatur struktur pendanaan perusahaan melalui peningkatan *leverage*. Semakin tinggi *leverage* yang berarti semakin meningkatnya jumlah utang, maka semakin besar biaya bunga yang dapat dibebankan. Tingginya beban bunga tersebut dapat mengurangi laba yang diperoleh perusahaan sehingga mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar.